

DETERMINAN MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI 30 NEGARA OKI 1991–2024

Nurul Aini

STAI Miftahul Ulum Terate Pandian Sumenep

Email: nurulaini.jakarta13@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

17 Maret 2026

Revised

18 Maret 2026

Accepted:

18 Maret 2026

Online available:

1 April 2026

Kata kunci:

GDP, Inflasi, Ekspor, Impor, Investasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Pengangguran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 30 negara anggota Organisation of Islamic Cooperation (OKI) selama periode 1991–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari World Bank serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis Regresi Linear Berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi inflasi, ekspor, impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, dan pengangguran, sedangkan variabel dependen adalah GDP sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, impor, dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Sebaliknya, ekspor dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Sementara itu, suku bunga dan nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap GDP. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa indikator makroekonomi memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan ekonomi.

ABSTRACT

Keywords:

GDP, Inflation, Exports, Imports, Investment, Interest Rates, Exchange Rates, Unemployment

This study aims to analyze the influence of macroeconomic variables on economic growth in 56 member countries of the Organisation of Islamic Cooperation (OIC) during the period 1991–2024. The data used in this research are quantitative secondary data obtained from the World Bank and supported by relevant academic literature. The research applies a descriptive quantitative approach using Multiple Linear Regression analysis to examine the relationship between independent and dependent variables. The independent variables include inflation, exports, imports, investment, interest rates, exchange rates, and unemployment, while the dependent variable is GDP as an indicator of economic growth. The results show that inflation, imports, and unemployment have a negative and significant effect on GDP. Meanwhile, exports and investment have a positive and significant effect on GDP. On the other hand, interest rates and exchange rates do not have a significant effect on GDP. These findings indicate that several macroeconomic indicators play

an important role in influencing economic growth in OIC countries. This study is expected to serve as a reference for policymakers in formulating effective economic policies to support sustainable economic growth.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Salah satu ukuran yang paling umum digunakan untuk melihat kinerja perekonomian adalah Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product/GDP). GDP menggambarkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu. Peningkatan nilai GDP menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan pendapatan nasional (World Bank, 2023). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana kemajuan yang terjadi dalam suatu negara maupun daerah (Sukirno, 2006). Oleh karena itu, pertumbuhan GDP sering dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi perkembangan ekonomi suatu negara.

Menurut Todaro (2000), pertumbuhan ekonomi tercermin dari meningkatnya kemampuan suatu negara dalam menyediakan berbagai barang dan jasa bagi masyarakatnya. Semakin banyak

produk dan layanan yang dapat dihasilkan serta dinikmati oleh masyarakat, maka semakin baik pula kondisi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

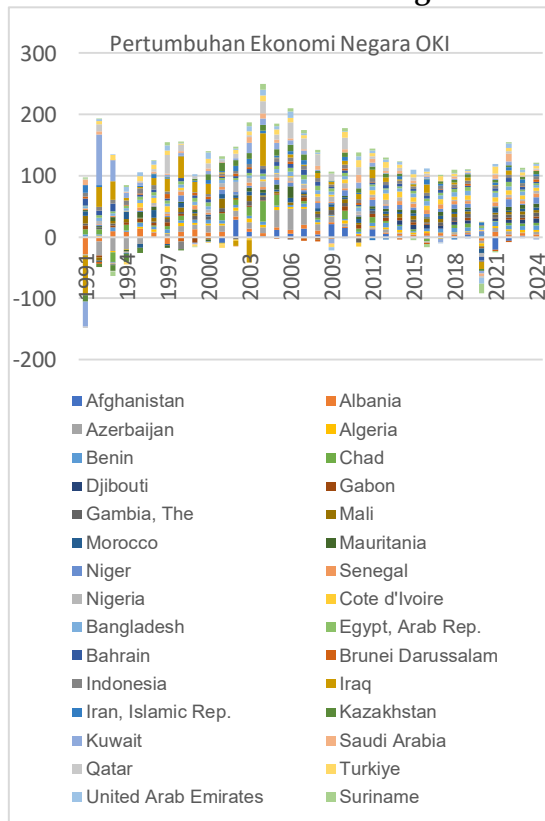
Di sisi lain, Organisasi Kerja Sama Islam atau OKI merupakan organisasi internasional terbesar kedua setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Organisasi ini terdiri dari 56 negara anggota yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian besar berada di kawasan Asia dan Afrika. Namun demikian, berbagai fakta empiris menunjukkan bahwa negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim masih relatif tertinggal dalam hal kinerja ekonomi dibandingkan dengan negara lain (Wibowo, 2020).

Selain itu, laporan OIC Economic Outlook (2017) juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota OKI mengalami perlambatan dan hanya mencapai sekitar 3,8 persen sejak tahun 2017.

Negara-negara anggota OKI yang berjumlah 56 memiliki populasi yang cukup besar, namun kondisi tersebut tidak sejalan dengan tingkat GDP yang dimiliki masing-masing negara. Nilai GDP di

setiap negara anggota menunjukkan pola yang cenderung tidak stabil karena mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Gambar 1. Pertumbuhan Negara OKI



Sumber. World Bank 2026

Berdasarkan Gambar 1, terlihat perkembangan GDP pada 30 negara anggota OKI. Dalam beberapa tahun terakhir, pergerakan GDP di negara-negara tersebut menunjukkan pola yang cukup berfluktuasi dari tahun ke tahun. Di antara sepuluh negara anggota OKI yang dianalisis, Egypt, Arab Rep. tercatat sebagai negara dengan nilai GDP tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan ekonomi di negara tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan negara anggota lainnya.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kemampuan tersebut biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, serta perkembangan teknologi. Selain itu, kondisi makroekonomi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi stabilitas dan perkembangan perekonomian suatu negara.

Dalam kajian ekonomi makro, terdapat beberapa indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara, di antaranya inflasi, ekspor, impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, serta tingkat pengangguran. Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi, misalnya, berkaitan dengan tingkat kestabilan harga dalam suatu perekonomian. Menurut Mankiw (2016), inflasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi serta menurunkan daya beli masyarakat. Namun, inflasi yang terkendali dapat menjadi sinyal meningkatnya aktivitas ekonomi dalam suatu negara. Sebaliknya, inflasi yang stabil dan terkendali dapat mendorong

aktivitas ekonomi karena memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam melakukan produksi maupun investasi (Bank Indonesia, 2022).

Selain inflasi, kegiatan perdagangan internasional juga memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional melalui penjualan barang dan jasa ke luar negeri, sementara impor memungkinkan suatu negara memperoleh barang modal, bahan baku, maupun teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri. Menurut Salvatore (2013), peningkatan ekspor dapat memperluas pasar produksi domestik sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Aktivitas perdagangan internasional tersebut dapat memengaruhi tingkat produksi, pendapatan negara, serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (World Trade Organization, 2021).

Faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui penambahan modal, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan teknologi. Peningkatan investasi biasanya akan diikuti dengan peningkatan kegiatan produksi dan penciptaan lapangan kerja baru. Hal tersebut pada akhirnya dapat memberikan

kontribusi positif terhadap pertumbuhan GDP suatu negara.

Selanjutnya, suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter juga memengaruhi aktivitas ekonomi. Perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi keputusan masyarakat dan pelaku usaha dalam melakukan konsumsi maupun investasi. Tingkat suku bunga yang tinggi cenderung menekan aktivitas investasi karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sedangkan suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong peningkatan kegiatan ekonomi (Mankiw, 2016).

Selain itu, nilai tukar mata uang juga memiliki peranan penting dalam perekonomian terbuka. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga barang ekspor dan impor sehingga berdampak pada daya saing produk domestik di pasar internasional. Stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan perdagangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (World Bank, 2023).

Di sisi lain, tingkat pengangguran juga merupakan indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja belum terserap secara optimal dalam kegiatan produksi. Kondisi ini dapat

menghambat peningkatan output ekonomi karena potensi sumber daya manusia tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) merupakan kelompok negara dengan jumlah anggota yang cukup besar dan tersebar di berbagai kawasan seperti Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Organisasi ini memiliki 56 negara anggota dengan jumlah penduduk yang besar serta potensi sumber daya alam yang melimpah. Meskipun demikian, kinerja ekonomi di negara-negara anggota OKI masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Beberapa negara mampu mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, sementara negara lainnya masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kinerja ekonominya.

Berdasarkan laporan OIC Economic Outlook, pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota OKI dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi ekonomi domestik maupun dinamika ekonomi global. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, ekspor,

impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, dan pengangguran memengaruhi pertumbuhan GDP di negara-negara anggota OKI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yang meliputi inflasi, ekspor, impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, dan pengangguran terhadap pertumbuhan GDP di negara-negara anggota OKI selama periode 1991–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi serta menjadi referensi dalam perumusan kebijakan ekonomi di negara-negara anggota OKI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh beberapa variabel makroekonomi terhadap Gross Domestic Product (GDP). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi World Bank melalui database *World Development Indicators* dalam World Bank. Data yang dianalisis berupa data tahunan dalam periode 1991–2024.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu GDP, serta variabel independen yang meliputi inflasi, ekspor, impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, dan tingkat pengangguran.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap GDP. Selain itu, dilakukan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan GDP.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25572753
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.083
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 35 data dengan nilai rata-rata residual sebesar 0,0000000 dan standar deviasi 0,25572753. Nilai statistik uji yang diperoleh sebesar 0,102 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200.

Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu syarat dalam uji asumsi klasik yaitu normalitas data, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat

hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini penting dilakukan karena korelasi yang tinggi antar variabel bebas dapat mempengaruhi ketepatan estimasi model. Analisis multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)

Tabel 2. Nilai Tolerance dan VIF

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	151.046	17.762		8.504	.000		
inflasi	-.022	.011	-.285	-2.131	.038	.727	1.375
ekspor	.029	.014	.325	2.028	.048	.507	1.974
impor	-.045	.020	-.435	-2.255	.029	.350	2.855
investasi	.284	.081	.526	3.526	.001	.585	1.709
suku bunga	.020	.020	.121	.983	.330	.861	1.161
nilai tukar	.000	.000	.185	1.582	.120	.948	1.055
pengangguran	-.107	.029	-.424	-3.651	.001	.965	1.037

a. Dependent Variable: gdp

Sumber: data di olah (2025)

Kriteria pengujianya adalah jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,01, maka model tidak mengalami multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF > 10 dan Tolerance < 0,01, maka terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual

dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Kriteria pengujianya yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients ^a		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	21.972	11.909			1.845	.071
inflasi	.006	.007	.144		.883	.381
ekspor	.011	.010	.229		1.176	.246
impor	-.006	.013	-.112		-.479	.634
investasi	-.002	.054	-.005		-.030	.976
suku bunga	-.015	.014	-.160		-1.068	.291
nilai tukar	3.348	.000	.104		.734	.467
pengangguran	.008	.020	.061		.429	.670

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: data di olah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik.

Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen yaitu GDP. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS sehingga diperoleh persamaan regresi berdasarkan nilai koefisien Regresi Linear Berganda.

Tabel 4. Uji Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	151.046	17.762		8.504	.000
inflasi	-.022	.011	-.285	-2.131	.038
ekspor	.029	.014	.325	2.028	.048
impor	-.045	.020	-.435	-2.255	.029
investasi	.284	.081	.526	3.526	.001
suku bunga	.020	.020	.121	.983	.330
nilai tukar	.000	.000	.185	1.582	.120
pengangguran	-.107	.029	-.424	-3.651	.001

a. Dependent Variable: gdp

Sumber: data di olah (2025)

$$Y = a + b_1.x_1 + b_2.x_2 + b_3.x_3 + b_4.x_4 + b_5.x_5 + b_6.x_6 + b_7.x_7$$

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 151,046 - 0,022X_1 + 0,029X_2 - 0,045X_3 + 0,284X_4 + 0,020X_5 + 0,000X_6 - 0,107X_7$$

Uji Koefisiensi Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Nilai ini dapat dilihat dari Adjusted R Square

Tabel 5. Uji R Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 ^a	.375	.284	41.53124

a. Predictors: (Constant), pengangguran, investasi, suku bunga, nilai tukar, ekspor, inflasi, impor

b. Dependent Variable: gdp

Sumber: data di olah (2025)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,284 atau 28,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, ekspor, impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, dan

pengangguran mampu menjelaskan variasi GDP sebesar 28,4%.

Sementara itu, sisanya sebesar 71,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian ini.

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu GDP secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel serta melihat nilai signifikansi. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai t hitung > t tabel, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Tabel 6. Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	151.046	17.762		8.504	.000
inflasi	-.022	.011	-.285	-2.131	.038
ekspor	.029	.014	.325	2.028	.048
impor	-.045	.020	-.435	-2.255	.029
investasi	.284	.081	.526	3.526	.001
suku bunga	.020	.020	.121	.983	.330
nilai tukar	.000	.000	.185	1.582	.120
pengangguran	-.107	.029	-.424	-3.651	.001

a. Dependent Variable: gdp

Sumber: data di olah (2025)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t tabel sebesar 2,01063. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t sebesar -2,131 dengan signifikansi 0,038 sehingga berpengaruh negatif terhadap GDP.

Variabel ekspor memiliki nilai t sebesar 2,028 dengan signifikansi 0,048 yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap GDP. Variabel impor memiliki nilai t sebesar -2,255 dengan signifikansi 0,029 sehingga berpengaruh negatif.

Selanjutnya variabel investasi memiliki nilai t sebesar 3,526 dengan signifikansi 0,001 yang berarti berpengaruh positif terhadap GDP. Sementara itu variabel suku bunga memiliki nilai t sebesar 0,983 dengan signifikansi 0,330 sehingga tidak berpengaruh signifikan. Variabel nilai tukar juga tidak berpengaruh karena memiliki nilai t sebesar 1,582 dengan signifikansi 0,120.

Selain itu, variabel pengangguran menunjukkan nilai t sebesar -3,651 dengan signifikansi 0,001 yang berarti berpengaruh negatif terhadap GDP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi, ekspor, impor, investasi, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap GDP, sedangkan suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu GDP. Pengujian ini dilakukan dengan

membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta melihat nilai signifikansi.

Tabel 8. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49622.613	7	7088.945	4.110	.001 ^b
Residual	82792.512	48	1724.844		
Total	132415.125	55			

a. Dependent Variable: gdp

Sumber: data di olah (2025)

b. Predictors: (Constant), pengangguran, investasi, suku bunga, nilai tukar, ekspor, inflasi, impor

Sumber: data di olah (2025)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai F tabel sebesar 2,20. Hasil analisis pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,110, sehingga F hitung lebih besar dari F tabel ($4,110 > 2,20$) dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, ekspor, impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap GDP. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel GDP.

Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan perekonomian suatu negara. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Gross Domestic Product (GDP). GDP menggambarkan total nilai

barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, pertumbuhan GDP dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi, yaitu inflasi, ekspor, impor, investasi, suku bunga, nilai tukar, dan pengangguran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai t sebesar $-2,131$ dengan tingkat signifikansi $0,038$, yang berarti lebih kecil dari $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan inflasi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Secara teori, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan konsumsi dan investasi sehingga aktivitas ekonomi menjadi melemah. Dalam perspektif teori makroekonomi, stabilitas harga merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi yang terlalu tinggi akan menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya dapat menghambat investasi dan produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif

terhadap pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi stabilitas ekonomi.

Selanjutnya, variabel ekspor menunjukkan nilai t sebesar $2,028$ dengan nilai signifikansi $0,048$, yang berarti lebih kecil dari $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Peningkatan ekspor menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap produk domestik dari pasar internasional. Hal ini akan mendorong peningkatan produksi dalam negeri, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan nasional. Dalam teori perdagangan internasional, ekspor merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan penerimaan devisa negara. Selain itu, peningkatan ekspor juga dapat mendorong peningkatan produktivitas sektor industri domestik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa ekspor memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan nasional serta memperluas pasar bagi produk dalam negeri.

Variabel impor menunjukkan nilai t sebesar $-2,255$ dengan tingkat signifikansi $0,029$, yang berarti lebih kecil dari $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa

impor berpengaruh signifikan terhadap GDP dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan impor dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingginya impor dapat menyebabkan meningkatnya ketergantungan terhadap barang dari luar negeri sehingga mengurangi permintaan terhadap produk domestik. Akibatnya, produksi dalam negeri dapat mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, impor yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan ekspor. Penelitian Rahman dan Yuliana (2020) juga menemukan bahwa impor yang tinggi dapat mengurangi kontribusi sektor domestik terhadap perekonomian sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel investasi menunjukkan nilai t sebesar 3,526 dengan tingkat signifikansi 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, investasi merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi karena investasi akan meningkatkan kapasitas produksi melalui pembentukan

modal baru. Selain itu, dalam teori pertumbuhan Solow, akumulasi modal melalui investasi akan meningkatkan produktivitas dan output ekonomi dalam jangka panjang. Dengan meningkatnya investasi, kegiatan produksi akan meningkat sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan investasi akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan GDP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Kusuma (2022) yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan akumulasi modal dan produktivitas ekonomi.

Variabel suku bunga menunjukkan nilai t sebesar 0,983 dengan nilai signifikansi 0,330, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap GDP. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga tidak secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti konsumsi masyarakat, kebijakan fiskal pemerintah, serta tingkat investasi. Dalam beberapa

kondisi, perubahan suku bunga hanya memengaruhi sektor keuangan dan belum tentu berdampak langsung pada sektor riil dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Yasa (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, variabel nilai tukar menunjukkan nilai t sebesar 1,582 dengan tingkat signifikansi 0,120, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP. Meskipun secara teori fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi perdagangan internasional serta daya saing produk domestik, namun dalam beberapa kondisi pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Stabilitas ekonomi domestik serta kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan nilai tukar dapat mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap aktivitas ekonomi. Penelitian Nugraha (2020) juga menemukan bahwa nilai tukar tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam jangka pendek.

Terakhir, variabel pengangguran menunjukkan nilai t sebesar -3,651 dengan

nilai signifikansi 0,01, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap GDP dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini sesuai dengan konsep Okun's Law yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Tingginya pengangguran menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja tidak terserap dalam kegiatan produksi sehingga mengurangi output yang dihasilkan oleh perekonomian. Selain itu, tingginya pengangguran juga dapat menurunkan tingkat pendapatan masyarakat serta mengurangi konsumsi yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Pratama (2021) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi karena menunjukkan rendahnya penyerapan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang

berbeda terhadap Gross Domestic Product (GDP). Variabel inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya daya beli masyarakat serta meningkatnya biaya produksi yang dapat menghambat aktivitas ekonomi.

Selanjutnya, variabel ekspor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya permintaan terhadap produk domestik di pasar internasional sehingga mendorong peningkatan produksi dan pendapatan nasional. Sebaliknya, variabel impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan impor dapat mengurangi kontribusi produksi dalam negeri terhadap perekonomian sehingga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Variabel investasi juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, pembangunan infrastruktur, serta

penciptaan lapangan kerja baru. Dengan demikian, investasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, variabel suku bunga dan nilai tukar dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap GDP. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga dan nilai tukar pada periode penelitian belum memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan rendahnya penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi sehingga mengurangi output yang dihasilkan oleh perekonomian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, ekspor, impor, investasi, dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap GDP, sedangkan suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap GDP.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat agar tingkat

inflasi tetap terkendali sehingga tidak menghambat pertumbuhan ekonomi. Stabilitas harga sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat serta menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Kedua, pemerintah perlu terus mendorong peningkatan ekspor dengan meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan sektor industri, peningkatan kualitas produk, serta perluasan akses pasar internasional.

Ketiga, dalam mengendalikan impor, pemerintah perlu memperkuat sektor produksi dalam negeri agar mampu memenuhi kebutuhan domestik sehingga ketergantungan terhadap produk luar negeri dapat dikurangi. Penguatan sektor industri nasional dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kontribusi produksi domestik terhadap perekonomian.

Keempat, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri melalui perbaikan iklim investasi, penyederhanaan regulasi, serta pembangunan infrastruktur yang memadai. Peningkatan investasi akan memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Kelima, untuk mengurangi tingkat pengangguran, pemerintah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan kerja serta memperluas kesempatan kerja di berbagai sektor ekonomi. Dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja, diharapkan aktivitas ekonomi dapat meningkat sehingga mampu mendorong pertumbuhan GDP secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Hidayat, R., & Wulandari, D. (2021). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 95–104.
- Nugraha, A. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 55–64.
- Prasetyo, P. E. (2019). Analisis inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 45–53.
- Putri, N. P., & Yasa, I. N. (2019). Pengaruh suku bunga, inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(7), 1500–1515.

- Rahman, F., & Yuliana, S. (2020). Dampak impor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 120–128.
- Sari, M., & Widodo, T. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(1), 12–21.
- Wibowo, A., & Kusuma, H. (2022). Analisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 15(1), 66–75.
- Wulandari, S., & Pratama, R. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(2), 87–96.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan perekonomian Indonesia 2022*. Bank Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Organisation of Islamic Cooperation. (2017). *OIC economic outlook 2017*. Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries (SESRIC).
- Salvatore, D. (2013). *International economics* (11th ed.). John Wiley & Sons.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ketiga). PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2000). *Economic development* (7th ed.). Addison Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Pearson Education.
- Wibowo, A. (2020). Analisis pertumbuhan ekonomi pada negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 101–110.
- World Bank. (2023). *World development indicators*. World Bank.
- World Trade Organization. (2021). *World trade statistical review 2021*. WTO.